

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Novel *Mimpi Anak Papua* karya Jackie Ambadar dan hendra G. Lukito merupakan novel baru yang ditulis pada tahun 2018 sehingga belum pernah ada penelitian yang dilakukan terhadap novel tersebut. Jackie Ambadar adalah seorang penulis buku, namun buku-buku yang ditulis merupakan buku tentang usaha. Seperti buku *Siapa Takut Jadi Pengusaha, Sukses dengan Usaha Jasa, 10 Seri Wirausaha Praktis* dan buku-buku lainnya yang ditulis bersama teman-temannya sesama pengusaha. Buku *Mimpi Anak Papua* merupakan buku dalam bentuk novel yang pertama ditulis olehnya.

Tentang novel *Mimpi Anak Papua* karya Jackie Ambadar dan hendra G. Lukito ini pernah di tulis dalam bentuk Blog oleh Ahmad Z.R dengan judul *Mimpi Anak Papua, Potret Keindahan dan Problematika Bumi Cendrawasih*. Blog ini menuliskan bahwa novel tersebut akan diangkat menjadi sebuah film drama musikal yang akan menginspirasi semua orang, terutama anak-anak muda, serta memberi gambaran tentang kearifan tanah papua. Blog lain yang menuliskan tentang novel *Mimpi Anak Papua* adalah Dina Fitri Anisa dengan judul *Mimpi Anak Papua, Inspirasi Papua untuk Anak Indonesia*. Dalam blog tersebut menjelaskan bahwa novel tersebut bermula dari rasa keprihatinan penulis terhadap anak-anak di Papua sehingga penulis membuat sebuah film drama musikal anak yang mengangkat kisah tentang semangat anak Papua meraih mimpi.

B. Hakikat Novel

Novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka memasukan ceritanya dalam rangkaian bersifat rekaan. Walaupun berupa rekaan, tetap memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya (Aziez dan Abdul Hasim, 2010:2).

Novel adalah cerita rekaan yang panjang, yang menyetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur (Noor, 2010:27). Menurut Aziez dan Abdul Hasim (2010:3), Novel bersifat naratif, artinya lebih bersifat bercerita daripada memperagakan. Novel bisa membuat penggambaran-penggambaran yang sangat dramatis sehingga dapat membuat pembaca lupa bahwa apa yang sedang disaksikan bukanlah secara langsung melainkan melalui teknik cerita. Novel berbentuk prosa, dengan kata lain novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur.

Beberapa definisi yang telah mengartikan pengertian dari sebuah novel dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan serangkaian cerita panjang yang menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya sesuai dengan pengalaman atau kejadian yang sesungguhnya kemudian diolah menjadi cerita rekaan.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Aziez dan Abdul Hasim (2010:67), menjelaskan bagaimana seorang pengarang mengungkapkan para tokohnya dan juga karakter dari tokoh, maka para tokoh tersebut dapat diungkap melalui berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (a) apa yang mereka katakan tentang diri mereka sendiri, (b) apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang diri mereka, (c) apa yang dikatakan oleh narrator atau pengarang tentang mereka, (d) reaksi tokoh lain, (e) reaksi tokoh tersebut terhadap situasi tertentu, (f) reaksi tokoh tersebut terhadap lingkungan mereka, (g) ciri-ciri fisik dan bentuk badan mereka, (h) cara berpakaian mereka, (i) aksen atau posisi sosial mereka, (j) sikap hidup mereka, (k) pendidikan mereka, dan (l) kebiasaan dan suasana jiwa mereka.

2. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga memberikan penggambaran yang jelas terhadap pembaca.

Teknik pelukisan tokoh ada dua macam, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik.

a. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori biasa disebut dengan teknik analitis. Pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, penjelasan secara langsung. Pengarang menghadirkan tokoh cerita ke hadapan pembaca tidak berbelit-belit, melainkan secara langsung mendeskripsikan kehadirannya baik itu sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri-ciri fisiknya. Kelebihan dari teknik ekspositori yaitu pelukisan tokoh yang sederhana dan lebih cenderung ekonomis. Pengarang bisa dengan cepat dan singkat dalam mendeskripsikan jati diri tokoh ceritanya. Selain itu, dari sudut pembaca pun akan lebih mudah menemukan jati diri tokoh sehingga kemungkinan salah tafsir dapat diperkecil (Nurgiyantoro, 2013:280-281).

b. Teknik Dramatik

Teknik dramatik yaitu teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang membiarkan pembaca untuk memahami sendiri tingkah laku para tokoh melalui aktivitas yang dilakukan, baik berupa kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang dialami tokoh (Nurgiyantoro, 2013:280).

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan melalui beberapa teknik antara lain teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, teknik pelukisan fisik, dan catatan tentang identifikasi tokoh (Nurgiyantoro, 2013:286-297).

D. Sikap-sikap Persahabatan

1. Definisi sikap

Secara umum, sikap adalah suatu pikiran, kecenderungan, dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang seringkali bersifat permanen karena sulit dirubah. Sikap merupakan salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Thursione (dalam Ahmadi, 2009:150) menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Sedangkan menurut Berkowitz (dalam Anwar, 2016:5) sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan perasaan untuk memihak atau mendukung maupun perasaan untuk tidak memihak atau mendukung.

Menurut Myers (dalam Walgito, 1994:107), orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang nampak. Sikap yang nampak tersebut disebut dengan perilaku. Dengan demikian sikap dan perilaku saling berkaitan dan juga saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga sikap yang akan menjadi penentu seseorang dalam berperilaku.

Sikap merupakan penentu jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang serta orang-orang maupun kejadian. Sikap ditandai dengan ciri-ciri, yaitu: (a) sikap merupakan hasil belajar yang perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya, (b) sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat,

tetap, dan stabil melalui pengalaman, (c) sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang serta darang atau situasi, (d) berupa komponen kognisi yang berisi informasi faktual, (e) bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya (Ahmadi, 2009: 164).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sudut pandang, pikiran, maupun perasaan seseorang dalam merespon suatu objek atau rangsangan.

2. Definisi Persahabatan

Menurut Ahmadi (2009:215) persahabatan merupakan konsep sosial yang murni. Persahabatan menuntut pemeliharaan dalam semua interaksinya. Dua orang atau lebih yang semula berhubungan sebagai teman biasa kemudian berkembang menjadi persahabatan karena adanya persamaan. Persamaan ini dapat berupa persamaan kesenangan atau hobby, berpikir, keinginan atau cita-cita, nasib, dan sebagainya. Sehingga dengan adanya persamaan tersebut membuat mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama dan menjadi semakin akrab.

Persahabatan juga disampaikan oleh Rahmat (2014: 208), sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya. persahabatan memiliki kualitas yang tinggi apabila terdapat Seseorang bisa saling berbagi, percaya, saling terbuka, dan saling mendukung, dan juga akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain,

dimana baik waktu, perhatian maupun informasi yang dimiliki oleh seseorang harus dibagi kepada sahabatnya

Sahabat adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung dan memiliki keakraban. Menurut Cillessen dan kawan-kawan (dalam Santrock, 2007^b:69), kualitas persahabatan sangat bervariasi. Ada beberapa persahabatan yang sangat akrab dan bertahan lama, adapula persahabatan yang cenderung dangkal dan tidak bertahan lama. Beberapa persahabatan dapat berlangsung secara mulus, adapula persahabatan yang diwarnai dengan berbagai konflik.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa persahabatan merupakan suatu hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih akibat adanya persamaan sehingga mereka lebih sering memiliki waktu untuk bersama.

3. Karakteristik Persahabatan

Menurut Davis (Santrock, 2007^b: 142), persahabatan merupakan suatu bentuk hubungan dekat yang melibatkan kenikmatan, penerimaan, kepercayaan, hormat, saling menolong, menceritakan rahasia, mengerti dan spontanitas. Persahabatan dapat ditentukan dari karakteristik sebagai berikut:

- a. **Kesenangan**, seseorang bisa menikmati suasana yang penuh dengan kegembiraan ketika bersama sahabat. Ketika mereka bersama, hati akan merasa senang karena mereka bisa saling berbagi rasa,
- b. **Penerimaan**, saling menerima satu sama lain yaitu seseorang tidak berusaha untuk mengubah temannya menjadi orang lain. Antar sesama sahabat, mereka akan saling menerima apapun kondisi serta keadaan temannya. Hal tersebut

dimaksudkan bahwa seseorang dalam menjalin hubungan pertemanan tidaklah menuntut agar dia bisa mengikuti ataupun memaksa untuk memiliki suatu hal yang sama. Dengan kata lain bisa menerima apa adanya.

- c. **Saling membantu**, teman dapat berarti saling membantu dan mendukung. Saling membantu apabila teman membutuhkan bantuan dengan tidak mengharapkan timbal balik. Namun, pertemanan yang baik adalah ketika mereka selalu ada dalam keadaan baik maupun buruk serta dalam susah maupun duka.
- d. **Percaya**, merupakan suatu perasaan saling berbagi baik dalam hal perasaan maupun pengalaman satu sama lainnya. Percaya berarti seseorang dapat berkata jujur dan apa adanya.
- e. **Pengertian**, seseorang dapat mengerti mengapa temannya berperilaku tertentu dan dapat memperhatikan apa yang sedang dirasakan temannya. Pengertian berarti memahami perasaan orang lain tanpa menunggu penjelasan terlebih dahulu.
- f. **Kepercayaan**, antar sahabat harus rasa percaya satu sama lain bahwa teman bertindak sesuatu untuk kepentingan bersama. Kepercayaan dalam pertemanan berkaitan dengan rahasia serta kejujuran. Apabila seseorang berkata jujur berarti ia dapat dipercaya dan juga bisa menjaga sesuatu yang menjadi rahasia.
- g. **Menghargai**, sahabat harus saling menghargai satu sama lain, berfikir bahwa teman kita membuat keputusan yang baik.

4. Dasar Sikap persahabatan

Pada hakekatnya, persahabatan memiliki empat elemen dasar yaitu terjalin hubungan antara dua orang atau lebih, bersifat sukarela, tidak memiliki dasar kontrak

atau hukum, dan bersifat timbal balik. Elemen dasar tersebut yang kemudian akan menjadi syarat dalam menjalin suatu hubungan persahabatan. Syarat dalam suatu hubungan persahabatan dapat berupa sikap atau bagaimana cara untuk bersikap terhadap orang lain. Untuk itu, agar tidak menimbulkan penafsiran lain syarat-syarat dalam hubungan persahabatan dimaknai sebagai sikap-sikap persahabatan (Yager, 2006:17).

Menurut Yager (2006: 21-28) sikap yang menjadi dasar dalam persahabatan terbagi menjadi 5 sikap, yaitu: (1) rasa percaya; (2) empati; (3) kejujuran; (4) kerahasiaan; dan (5) kebersamaan.

a. Rasa percaya

Sebuah hubungan persahabatan haruslah rasa percaya. Rasa percaya merupakan suatu keyakinan bahwa sesuatu hal dapat dianggap benar atau nyata kebenarannya. Dalam hubungan persahabatan, rasa percaya berarti meyakini bahwa seseorang itu jujur. Rasa untuk percaya tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja tetapi harus dilakukan oleh dua pihak (Yager, 2006: 21). Rasa percaya sulit untuk dilakukan ketika sahabat baru saling mengenal. Biasanya mereka bisa saling mempercayai apabila telah bersahabat lama. Rasa percaya juga bisa menjadi alasan untuk kemungkinan bisa memunculkan sebuah penghinaan. Karena setiap orang memiliki pikiran yang berbeda-beda sehingga kepercayaan akan sulit dilakukan ketika mereka belum terlalu dalam saling mengenal.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami sudut pandang seseorang, merasakan, menyayangi, dan menunjukkan simpati. Seseorang yang empati berarti

orang tersebut ikut merasakan perasaan atau pikiran yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Empati terhadap seorang teman merupakan perlambang bagaimana kemampuan seseorang dalam mendengarkan orang lain serta seberapa peduli terhadap apa yang dialami orang lain. Hal yang berkaitan dengan empati yaitu kepedulian. Seseorang bisa dikatakan empati yang tinggi apabila ia merasa peduli terhadap orang lain (Yager, 2006: 23).

Empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk berusaha memahami sesuatu yang dimaksudkan oleh orang lain, memprediksi perilaku mereka dan merasa ikut mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka sendiri. Individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain, sehingga seseorang bisa memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain (Anggraini dan Cucuani: 2014: 21).

Empati merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dirasakan maupun dilakukan oleh orang lain. Sikap empati membuat kita juga ikut merasakan seolah-olah berada di dalam kondisi tersebut. Empati terhadap orang lain, seseorang lebih cenderung menggunakan perasaannya secara efektif serta didorong oleh emosi yang merasa bahwa dia ikut mengambil bagian dalam peristiwa yang dialami orang lain. Ketika kita melihat kejadian yang dialami orang lain, yang dirasakan adalah kita juga ikut masuk dalam kondisi tersebut sehingga adanya kemungkinan juga untuk ikut dalam pencarian solusi maupun penyelesaian masalah tersebut (Ahmadi, 2009:109).

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat dalam diri seseorang untuk mengungkapkan sesuatu dengan apa adanya. Kejujuran dalam persahabatan berhubungan dengan bisa atau tidaknya berbagi perasaan, pikiran, opini, maupun impian. Seorang teman dekat atau karib adalah seseorang yang dapat saling berbagi apa saja tanpa terpaksa. Hal yang menjadi kunci persahabatan yaitu mengatakan yang sebenarnya terjadi secara jujur tanpa ada sesuatu yang ditutupi. Meskipun itu sesuatu yang baik maupun buruk harus diungkapkan agar persahabatan tetap berlangsung dengan baik tanpa adanya suatu rahasia (Yager, 2006: 24).

Kurniawan (2014:41) menjelaskan bahwa jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya oleh orang lain baik dalam hal perkataan, perbuatan atau tindakan, maupun pekerjaan. Dalam hal itu seseorang akan dianggap memiliki perilaku yang cukup baik nantinya. Salah satu hal yang dicari dalam menjalin persahabatan yaitu adanya kejujuran dan bisa dipercaya. Ketika seseorang berkhianat satu kali, maka tidak adanya kemungkinan orang tersebut bisa dipercayai untuk kedua kalinya. Maka dari itu, jujur merupakan suatu hal yang sulit untuk dilakukan. Karena kejujuran menuntut diri seseorang untuk selalu mengatakan suatu kebenaran.

d. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan salah satu bagian dari hubungan persahabatan. Biasanya seseorang yang memiliki rahasia hanya akan dibagikan kepada sahabat yang dianggap bisa dipercaya dan menjaga rahasia. Rasa percaya dan kejujuran merupakan dua faktor penting dalam sebuah hubungan persahabatan yang karib. Kedua hal

tersebut berkaitan dengan kemampuan menjaga kerahasiaan. Menyimpan rahasia yang telah dipercayakan oleh orang lain menjadi hal yang sangatlah penting. Berbagi rahasia dan memiliki teman yang bisa menerima informasi tanpa menertawakan, merendahkan, menghakimi atau mengkritisi dapat memperkaya dan merekatkan persahabatan (Yager, 2006: 25).

e. Kebersamaan

Kebersamaan menjadi salah satu kunci penting dalam persahabatan yang positif. Bersama sahabat timbul adanya perasaan memiliki sesuatu yang sama, pengalaman, ide, dan keyakinan yang sama. Biasanya suatu hubungan persahabatan timbul karena seseorang melakukan aktivitas yang sama bersama dengan orang lain, sehingga lebih sering terjadi adanya interaksi yang membuat mereka semakin dekat dan semakin akrab. Tidak harus sama persis, setidaknya ada kesamaan yang mencukupi sehingga kebersamaan akan tumbuh menjadi kuat melalui aktivitas, minat, kesukaan, dan percakapan yang sama (Yager, 2006: 27).

Kebersamaan dalam pertemanan biasanya juga didasarkan pada tingkat kesamaan. Sebagian besar teman yang paling baik mempunyai kesamaan, baik dalam kesamaan latar belakang, jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, agama dan keadaan sosial. Adanya kesamaan yang dimiliki membuat mereka sering melakukan aktivitas yang sama dalam waktu yang bersamaan. Selain kesamaan, dalam kebersamaan juga akan menimbulkan keakraban serta kedekatan. Maka dari itu, sahabat yang lebih sering bersama akan semakin merasa dekat dan akrab (Sears, 1985: 223).